

**PERANCANGAN MEDIA INTERPRETASI UNTUK
KEGIATAN EKOWISATA DI MAMPIE KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

**JASMAN.M
A0218357**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**

ABSTRAK

JASMAN. M. Perancangan Media Interpretasi Untuk Kegiatan Ekowisata di Mampie Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh **RITABULAN** dan **SUPARJO RAZASLI CARONG**.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Juli 2023 hingga Juni 2024 bertujuan untuk mengidentifikasi media interpretasi yang ada saat ini di lokasi wisata Mampie Kabupaten Polewali Mandar, merancang media interpretasi yang sesuai dengan kegiatan ekowisata di Mampie Kabupaten Polewali Mandar. Pengambilan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian yang dilakukan pada kawasan ekowisata Mampie terdapat beberapa potensi wisata yaitu wisata pantai, ekowisata mangrove dan konservasi pelestarian penyu adapun media interpretasi yang sudah ada yaitu papan petunjuk arah, papan peringatan dan peta. Pengunjung yang datang ke kawasan ekowisata Mampie berasal dari kecamatan Wonomulyo. Karakteristik pengunjung terbagi atas jenis kelamin, asal, pendidikan saat ini, pekerjaan, dan kisaran umur. Berdasarkan faktor pengunjung perancangan media interpretasi untuk kegiatan ekowisata di Mampie adalah papan interpretasi dan media cetak.

Kata Kunci : Ekowisata, Media Interpretasi, Pengunjung, Mampie

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, taman wisata alam didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang terutama digunakan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Menurut Dalem (2004), ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab terhadap kawasan alam yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Ekowisata adalah perjalanan wisata alam ke suatu tempat dengan memberikan informasi yang informatif dan partisipatif tentang budaya sosial dan tempat yang dikunjungi untuk menjaga kelestarian alam. Ekowisata berfokus pada pertumbuhan lingkungan alam atau ekologi yang memberikan keuntungan ekonomi dan secara fisiologis dianggap sebagai komponen penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Ekowisata memungkinkan orang untuk melihat, mempelajari, dan menikmati keindahan budaya dan alam masyarakat (Satria, 2009). Perencanaan pengelolaan kawasan wisata alam dibuat untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Dalam kegiatan ekowisata, interpretasi adalah salah satu strategi perencanaan pengelolaan yang digunakan. Soedargo *et al* (1989) menyatakan bahwa interpretasi adalah proses memberikan penjelasan tentang keadaan lingkungan kepada pengunjung yang datang ke tempat wisata sehingga mereka lebih memahami dan menyadari serta melestarikan lingkungan tempat wisata tersebut.

Untuk menikmati produk ekowisata, harus ada interpretasi yang akan membantu pengunjung lebih memahami flora dan fauna. Menurut Tilden (2007), interpretasi adalah suatu kegiatan edukatif yang sasarannya pada objek aslinya, baik dengan pengalaman langsung maupun dengan menggunakan media ilustrasi, dan tidak hanya menampilkan keterangan-keterangan fakta saja. Fasilitas destinasi wisata yang penting adalah media interpretasi. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada masyarakat atau pengunjung yang berada di lokasi wisata. Media interpretasi dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu yang berhubungan dengan pengunjung, seperti aktivitas rekreasi, turis, tamu, klien dan pengunjung dengan gagasan, sumber daya, dan kesempatana untuk belajar (Wells, 2009).

Melihatnya sebagai cara untuk menghubungkan sumber daya yang ada dengan individu atau kelompok yang ingin mengetahui lebih lanjut tentangnya. Interpretasi berarti melayani pengunjung ke hutan, tempat-tempat yang dilindungi, dan tempat rekreasi lainnya (Muntasib, 2014).

Kabupaten Polewali Mandar salah satu kabupaten yang terletak di Sulawesi Barat. Pada sektor pariwisata, Polewali Mandar juga memiliki potensi yang besar dibandingkan daerah lainnya. Potensi itu diantaranya adalah wisata bahari, wisata alam, wisata budaya dan kerajinan yang tersebar di beberapa kecamatan. Salah satunya adalah Pantai wisata Mampie yang terletak di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Dusun ini memiliki berbagai potensi wisata yang cukup terkenal di kalangan masyarakat terutama wisata Pantai Mampie yang setiap harinya cukup ramai dikunjungi wisatawan baik masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah.

Alfira (2014) mengemukakan bahwa sekitar pemukiman warga terdapat hutan mangrove yang cukup lebat dengan aneka fauna yang langka dan cantik seperti burung bangau hitam dan putih, belibis, biawak raksasa, burung mandar, termasuk burung cantik yang bermigrasi dari Australia yaitu avifauna migran yakni *Pelecanus conspicillatus* yang menjadikan wilayah ini sebagai habitatnya. Berdasarkan pertimbangan koridor satwa avifauna migran, potensi keragaman avifauna air dan habitat satwa endemik, maka wilayah tersebut ditetapkan sebagai kawasan Suaka Margasatwa (SM) Mampie berdasarkan SK. Menteri Pertanian pada tanggal 13 November 1978, No.699/Kpts/Um/11/78. Kemudian merujuk juga pada Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2014 mengenai Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar, menetapkan Kawasan Suaka Margasatwa mangrove Mampie sebagai objek daya tarik wisata minat khusus. Lebih lanjut, berdasarkan Keputusan Bupati Polewali Mandar Nomor 511 Tahun 2022 tentang Penetapan Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Sebagai Desa Wisata Klasifikasi Berkembang Kabupaten Polewali Mandar. Seiring berjalannya waktu, sebagian besar kawasan Suaka Margasatwa Mampie telah dikonversi dan dialih fungsikan secara besar-besaran menjadi areal pertambakan, persawahan dan pemukiman penduduk (BKSDA SUL-SEL, 2010).

Berbagai potensi yang dimiliki dusun Mampie perlu dikembangkan sebagai Desa wisata dengan menggunakan Konsep Ekowisata. Sehingga penting dilakukan penelitian perancangan media interpretasi untuk kegiatan ekowisata. Agar dapat

memberikan manfaat dan juga mengelola kawasan tersebut secara lestari dan berwawasan lingkungan pada masa yang akan datang dengan demikian perancangan media interpretasi pada kegiatan Ekowisata di Dusun Mampie Kabupaten Polewali Mandar dapat menjadi sarana edukasi bagi pengunjung agar pengunjung lebih peduli dan menjaga lingkungannya. Media interpretasi yang diterapkan harus menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung karena pada hakikatnya pengunjung bertujuan untuk rekreasi.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Media interpretasi apa saja yang ada saat ini di lokasi wisata Mampie Polewali Mandar?
- 1.2.2 Merancang media interpretasi apa yang cocok untuk kegiatan ekowisata di Mampie Polewali Mandar?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mengidentifikasi media interpretasi yang ada saat ini di lokasi wisata Mampie Kabupaten Polewali Mandar.
- 1.3.2 Merancang media interpretasi yang sesuai dengan kegiatan ekowisata di Mampie Kabupaten Polewali Mandar.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini manfaat yang diharapkan yaitu :

- 1.4.1 Manfaat Akademis, secara akademis penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah referensi mengenai karya tulis ilmiah mengenai Media Interpretasi pada kegiatan Ekowisata di Dusun Mampie Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.
- 1.4.2 Manfaat Praktis sebagai pertimbangan pengelola ekowisata dalam upaya mengembangkan Media interpretasi Pada Kegiatan Ekowisata di Dusun Mampie Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Serta bagi wisatawan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui mediainterpretasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Salah satu kebutuhan manusia untuk mengatasi kelelahan, kebosanan, dan stres akibat kesibukan serta jadwal kerja yang padat adalah melakukan *refreshing*. Tujuan dari *refreshing* adalah untuk mengalihkan perhatian dari rutinitas sehari-hari ke suasana baru, yang dapat menyegarkan pikiran dan mendukung kinerja secara optimal. Salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai ini adalah dengan berwisata. Menurut UU No. 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata, “Pariwisata mencakup segala hal yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.”

Menurut etimologi kata, pariwisata berasal dari dua suku kata bahasa Sanskerta, *Pari* yang berarti banyak atau berkali-kali *wisata* yang berarti perjalanan atau berpergian jadi *pari-wisata* diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali. Berarti dari definisi tersebut Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang (Yoeti, 1996). Dalam arti luas pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain (Damanik dan Weber 2006). Sedangkan Menurut Arida I.N (2017), menjelaskan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dan bertujuan untuk bersenang-senang dengan menikmati objek-objek wisata selama di perjalanan dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dijelaskan bahwa pariwisata tidak hanya berkaitan dengan kegiatan wisata itu sendiri, tetapi juga melibatkan dukungan dari berbagai pihak masyarakat, pengusaha, dan pemerintah untuk menciptakan fasilitas dan layanan. Pariwisata dapat dimanfaatkan untuk mendorong pendapatan hidup, menghidupkan peluang kerja, selain itu, juga meningkatkan pendapatan, dan membaiknya kualitas hidup masyarakat (Baiquni, 2011).

2.2 Ekowisata

Ekowisata adalah konsep yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan pendekatan yang profesional dan terlatih, ekowisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata, tetapi juga mempromosikan pendidikan tentang lingkungan dan budaya lokal. Prinsip utama ekowisata mencakup penghargaan terhadap warisan budaya dan partisipasi masyarakat lokal, yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sekaligus melindungi sumber daya alam (TIES, 2006). Ekowisata memang menawarkan daya tarik yang unik dan beragam. Keindahan sumber daya alam yang terjaga, keberagaman flora dan fauna endemik, serta kekayaan budaya masyarakat lokal semuanya menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi pengunjung. Selain itu, atraksi budaya yang ditampilkan oleh masyarakat setempat juga memberikan kesempatan untuk belajar dan memahami cara hidup mereka, menciptakan interaksi yang positif antara wisatawan dan komunitas lokal (Purwanto, *et al.*, 2014).

Seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada 5 elemen penting yaitu :

1. Pengalaman dan Pendidikan: Ekowisata dirancang untuk memberikan pengalaman yang mendidik, membantu pengunjung memahami ekosistem dan budaya lokal, sehingga mereka lebih menghargai lingkungan yang mereka kunjungi
2. Memperkecil dampak negatif: Penting untuk mengelola pariwisata dengan cara yang tidak merusak karakteristik lingkungan dan budaya, ini mencakup penggunaan praktik berkelanjutan yang menjaga integritas tempat tersebut.
3. Partisipasi masyarakat: Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata tidak hanya memastikan bahwa mereka mendapat manfaat, tetapi juga membantu melestarikan tradisi budaya mereka.
4. Keuntungan ekonomi: Ekowisata seharusnya memberikan manfaat ekonomi yang langsung kepada masyarakat lokal, misalnya melalui lapangan kerja dan peluang usaha, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka.
5. Keberlanjutan: Prinsip keberlanjutan adalah kunci dalam ekowisata.

Dengan mengedepankan elemen-elemen ini, ekowisata dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sambil memberikan pengalaman yang berharga bagi wisatawan. Mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam. Prinsip-prinsip ini tidak hanya fokus pada perlindungan alam, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal dan menciptakan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan (Fandeli,*et al*, 2000).

2.3 Interpretasi Wisata

Interpretasi dalam konteks pariwisata dan ekowisata adalah aspek yang sangat penting. Ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan pengalaman bagi pengunjung. Dengan memberikan penjelasan yang jelas dan menarik tentang (flora, fauna, proses geologis dan sebagainya) kepada pengunjung yang datang ke kawasan tersebut. Interpretasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan penyampaian yang menarik (Kencana dan Arifin, 2010). Komunikasi dalam interpretasi sangat penting untuk menghubungkan sumber daya alam dengan pengunjung. Melalui komunikasi yang efektif, interpretasi dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan yang meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya konservasi. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menjadi pengalaman wisata yang menyenangkan, tetapi juga memberikan pengetahuan yang berharga tentang keanekaragaman hayati dan upaya perlindungan lingkungan. Hal ini dapat mendorong pengunjung untuk lebih peduli dan berkontribusi dalam upaya konservasi, sehingga sumber daya alam dapat tetap terjaga untuk generasi mendatang (Fall, 2000).

2.4 Media Interpretasi

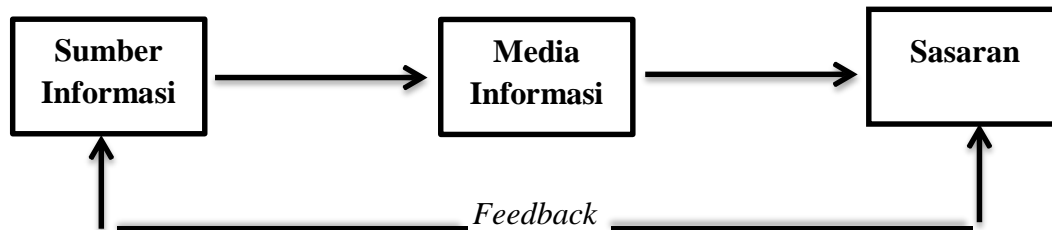
Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi telah membawa dampak besar dalam industri pariwisata. Dengan adanya internet dan berbagai platform digital, masyarakat kini dapat dengan mudah mencari informasi tentang tempat-tempat wisata, termasuk gambar, ulasan, dan video. Ini memungkinkan mereka untuk merencanakan perjalanan dengan lebih baik dan memahami apa yang dapat diharapkan dari suatu lokasi sebelum mengunjunginya

Selain itu, teknologi juga mendukung pemasaran destinasi wisata, memperluas jangkauan audiens, dan memungkinkan interaksi yang lebih baik antara pengelola wisata dan pengunjung. Media interpretasi berperan penting dalam mempromosikan tempat wisata. (Junianti, 2016). Media interpretasi berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara objek wisata dan pengunjung. Pusat informasi yang dilengkapi dengan berbagai media cetak dan elektronik sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang bisa dilihat, dipelajari, dan dinikmati di suatu kawasan.

Melalui media cetak, seperti brosur dan peta, pengunjung bisa mendapatkan informasi yang ringkas dan mudah dibawa. Sementara itu, media elektronik, seperti situs web, aplikasi mobile, dan media sosial, memungkinkan penyampaian informasi yang lebih interaktif dan terkini. Dengan cara ini, pengunjung dapat merencanakan kunjungan mereka dengan lebih baik, memahami nilai-nilai konservasi, dan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak selama berada di kawasan tersebut. Untuk media cetak seperti leaflet dan brosur dapat memberikan informasi penting tentang objek wisata, termasuk tentang flora, fauna dan bbudaya setempat. Menempelkan materi ini di tempat umum atau membagikannya kepada pengunjung sebelum mereka meninggalkan lokasi dapat meningkatkan kesadaran dan minat untuk kembali lokasi wisata. Untuk media elektronik yaitu mempromosikan tempat wisata melalui akun sosial media dengan membuat akun sosial media tempat wisata tersebut.

Media merupakan unsur penting dalam komunikasi karena berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dari pengirim pesan kepada penerima. (Muntasib, 2003; Joni, *et al.*, 2010). Media Interpretasi merupakan fasilitas yang dibutuhkan dalam ekowisata. Tujuannya sebagai media komunikasi dalam penyampain informasi antara sumberdaya dan pengunjung. Menurut (Farid, 2000), tujuan interpretasi dalam konteks pengenalan suatu fenomena adalah untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai nilai historis, nilai geologis, dan aspek lainnya kepada pengunjung dengan melakukan interpretasi dengan baik pengunjung diharapkan dapat mengerti konteks dan makna dari fenomena yang mereka lihat, sehingga pengalaman mereka menjadi lebih bermakna, mendorong rasa ingin tahu, membangun kesadaran lingkungan serta menjalain hubungan emosional. Melalui interpretasi yang efektif, informasi tidak hanya disampaikan

tetapi juga diapresiasi dan dihayati oleh pengunjung.. Mediainterpretasi berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pengunjung dan sumberdaya wisata alam, maka media interpretasi memerlukan adanya interpretasi berdasarkan teori, komunikasi akan efektif apabila komunikasi tersebut dilakukan dua arah.



Sumber Informasi dari suatu lingkungan alam adalah lingkungan itu sendiri, namun untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang keindahan dan keunikan alam, kita memerlukan media interpretasi yang efektif. Media ini bisa berupa papan informasi, pemandu wisata, aplikasi mobile, atau bahkan program edukasi. Dengan cara ini, pengunjung dapat memahami dan menghargai nilai-nilai alam yang ada, serta termotivasi untuk menjaga dan melestarikannya. Selain itu, pendekatan yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan pengalaman pengunjung, sehingga mereka tidak hanya datang untuk menikmati pemandangan, tetapi juga untuk belajar dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Teknik dalam media interpretasi terdiri dari dua yaitu teknik secara langsung (*attended service*), dan teknik secara tidak langsung (*unattended service*) melalui media (Sharpe, 1982; Junianti, 2016). Media komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan preferensi masyarakat yang menjadi target. Media komunikasi yang efektif harus berdasarkan preferensi masyarakat (Weinreich, 1999; Joni, *et al.*, 2010). Interpretasi di lapangan maupun melalui personal atau non personal, tidak lepas dari pramuwisata/pemandu wisata. Mereka sangat berperan penting dan mampu untuk memberikan suatu layanan, petunjuk, informasi, dan hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh pengunjung (Ahmad, 2018)

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis memperkaya teori dalam mengkaji penelitian, dari penelitian terdahulu penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan pada kajian penelitian penulis.

Tabel 2.1 berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian tertulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Pramadika (2020)	Perancangan Media Interpretasi Wisata Budaya Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Pengalaman Berkunjung Wisatawan di Daya Tarik Galeri 16-Indonesia Bamboo Society	Membangun model perancangan media interpretasi sebagai upaya meningkatkan motivasi pengalaman berkunjung wisatan dengan daya tarik wisata budaya	Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Galeri 16-Indonesia Bamboo society belum memiliki media informasi yang bermakna dalam menginterpretasikan koleksi pajangannya. Wisatawan yang mengunjungi galeri tersebut memiliki motivasi budaya, namun informasi yang didapatkan sangat minim karena kurangnya media yang membantu mereka selama berada disana. Tujuan dari media interpretasi di sini memudahkan pengunjung dalam memahami makna tambahan pada koleksi pajangan. Rancangan dibuat berdasarkan kebutuhan pengunjung dan diskusi dengan pengelola sebagai fasilitas tambahan dalam meningkatkan pengalaman berkunjung pada daya wisata budaya. Fungsi dan makna setiap pajangan bisa berbeda dalam interpretasi masing-masing orang. Hasilnya, terdapat tiga rancangan yang ditawarkan, yaitu pertama rancangan papan informasi setiap koleksi pajangan, kedua yaitu informasi mengenai jalur kunjungan yang berbentuk tiga dimensi dan yang ketiga adalah rancangan <i>slide shows</i> yang ditempatkan di area depan galeri. Ketiga rancangan ini

					<p>menyesuaikan konteks pajangan dengan kebutuhan pengunjung. Tantangan selanjutnya mengimplementasikan rancangan dari segi biaya dan pemanfaatannya untuk pengunjung. Rancangan media interpretasi ini tidak hanya dapat diaplikasikan di Galeri 16-IBS, namun daya tarik wisata lainnya dapat mengimplementasikan model dari rancangan media interpretasi wisata ini</p>
2	Madya (2018)	<p>Pengembangan Media Interpretasi Non-personal untuk mendukung wisata edukasi pada area aves di kebun binatang Bandung</p>	<p>Menyusun media interpretasi non-personal yang mendukung wisata edukasi pada area aves di kebun binatang Bandung.</p>	<p>Statistik Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif</p>	<p>Penelitian ini mengenai pengembangan media interpretasi non-personal untuk mendukung wisata edukasi pada area aves di kebun binatang Bandung. Pengembangan ini berangkat dari kondisi papan interpretasi di kebun binatang Bandung yang kurang menarik dan terdapat papan interpretasi yang sudah rusak. Padahal papan interpretasi adalah satu-satunya media komunikasi yang dimiliki kebun binatang untuk menyampaikan edukasi mengenai satwa yang ada. Pengembangan papan interpretasi bertujuan untuk menjalankan fungsi kebun Binatang sebagai tempat edukasi, menarik wisatawan untuk membaca papan interpretasi, bertambahnya pengetahuan mengenai satwa aves. Berdasarkan karakteristik wisatawan tersebut pengembangan papan interpretasi harus menarik terutama bagi anak-anak, sehingga wisatawan tidak akan merasa jenuh ketika melihat dan membaca papan interpretasi. Papan interpretasi di kebun binatang Bandung belum dapat menarik perhatian wisatawan. Materi dan desain pada papan interpretasi kurang menarik. Selain itu penempatan papan interpretasi dinilai terlalu tinggi untuk dibaca oleh anak-anak. Presepsi wisatawan pada</p>

					papan interpretasi di kebun binatang Bandung dinilai berdasarkan empat sifat interpretasi menurut Ham (1992) yaitu, enjoyable, relevant, organized, dan thematic
3	Nasihin (2019)	Peningkatan Kapasits media sosial interpretasi Bumi Perkemahaan pasir batang Desa Karang Sari kecamatan Darma kabupaten Kuningan Jawa Barat	Menyampaikan berbagai hal terkait objek yang diinterpretasikan sehingga pengunjung dapat mengetahui, memahami dan ikut serta menjaga dan melestarikan objek.	Analisis potensi media sosial	Berdasarkan hasil penelitian diketahui Media sosial yang digunakan untuk media interpretasi Buper Pasir Batang adalah Facebook. Kapasitas interpretasi objek anggota kelompok penggiat pariwisata karangsari sebagai pengelola Buper Pasir Batang meningkat karena mengikuti pelatihan interpretasi objek baik materi ataupun praktek Masyarakat dengan konsep "Ecovillage"
4	Monika (2018)	Perencanaan Media Interpretasi Non-Personal Sejarah di Wana Wisata Kawah Putih Kabupaten Bandung	Merancang media interpretasi non-personal guna memberikan pemberitahuan dan edukasi bagi wisatawan	Kualitatif dan Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa Perencanaan media interpretasi non-Personal di wana wisata Kawah Putih yaitu memberikan pengetahuan baru atau edukasi kepada pengunjung melalui media interpretasi non-Personal berdasarkan program pengelola mengenai wisata edukasi. Potensi daya tarik wisata yang dapat menjadi sumber daya interpretasi yaitu flora dan fauna Kawah Putih, sejarah Kawah Putih dan penampakan fisik Kawah Putih. Pilihan media interpretasi non-personal yang disukai dan di inginkan wisatawan untuk diterapkan di wana wisata Kawah Putih dengan persentase yaitu papan interpretasi (28,41%), peta (27,31%), poster (18,08%), pamflet (13,28%), dan brosur (12,92%). Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk memberikan rekomendasi media pada perencanaan media interpretasi non-personal
5	Rahman (2017)	Interpretasi Objek Wisata di Taman Wisata Alam Candi	Mengembangkan bahan untuk Interpretasi Objek wisata Taman Wisata	Kualitatif	Objek wisata yang dijadikan sebagai jalur interpretasi adalah jalur air terjun Barutunge dan jalur Coppo Cempa di taman wisata alam

		Sirenreng, Kabupaten Bone.	Alam Cani sirenreng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan		cani sirenreng. Objek wisata di jalur air terjun baruttunge terdiri dari 1 objek fisik, 44 objek biologi yang terdiri dari 24 flora dan 20 fauna. yang menarik di jalur ini yaitu adanya jenis tumbuhan eboni yang merupakan jenis endemik sulawesi dan dilindungi sehingga dapat dilakukan pengamatan tumbuhan.
6	Apriani (2017)	Perencanaan Media Interpretasi Non-Personal Peristiwa di Cagar Alam Pantai Santolo Sebagai Sarana Edukasi	Untuk merancang media interpretasi non-personal berdasarkan preferensi dan persepsi pengunjung mengenai media interpretasi non-personal	Kuantitatif dan Kualitatif	Berdasarkan data hasil penelitian tema yang diambil dari setiap sumber daya interpretasi adalah terkait sejarahnya. Media interpretasi non-personal yang menjadi pilihan pengunjung di cagar Alam pantai santolo adalah papan informasi, brosur dan poster. Papan informasi, terkait sejarah pantai Santolo, sejarah goa masigit sela dan sejarah peristiwa yang pernah terjadi. Untuk brosur, direncanakan akan dibuat dalam satu lembar kertas dengan 4 lipatan yang berisikan mengenai informasi lokasi cagar alam pantai santolo, fasilitas dan sejarah cagar alam pantai santolo. Poster, penulis akan membuat poster semenarik mungkin dan isinya mengenai isu yang ada di cagar alam pantai santolo dengan singkat. Rekomendasinya, untuk lebih memudahkan dalam memberitahukan informasi kepada pengunjung terkait kawasan, pengelola dapat membuat web resmi terkait kawasan cagar alam pantai santolo menggunakan aplikasi QR Code
7	Najib (2019)	Perencanaan Interpretasi Wisata Di Resort Minasa Te'ne Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung	Menyusun rencana interpretasi alam di kawasan wisata Resort Minasa Te'ne Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.	Kualitatif	Berdasarkan data hasil penelitian Objek interpretasi sumberdaya alam berupa kolam permandian alami yang airnya berasal dari dalam goa Leang Londong. Sedangkan objek interpretasi sejarah yang dapat ditemui antara lain Leang Bubbuka, Leang caddia, Leang Lambuto, Leang Lompoa, Leang Kassi,

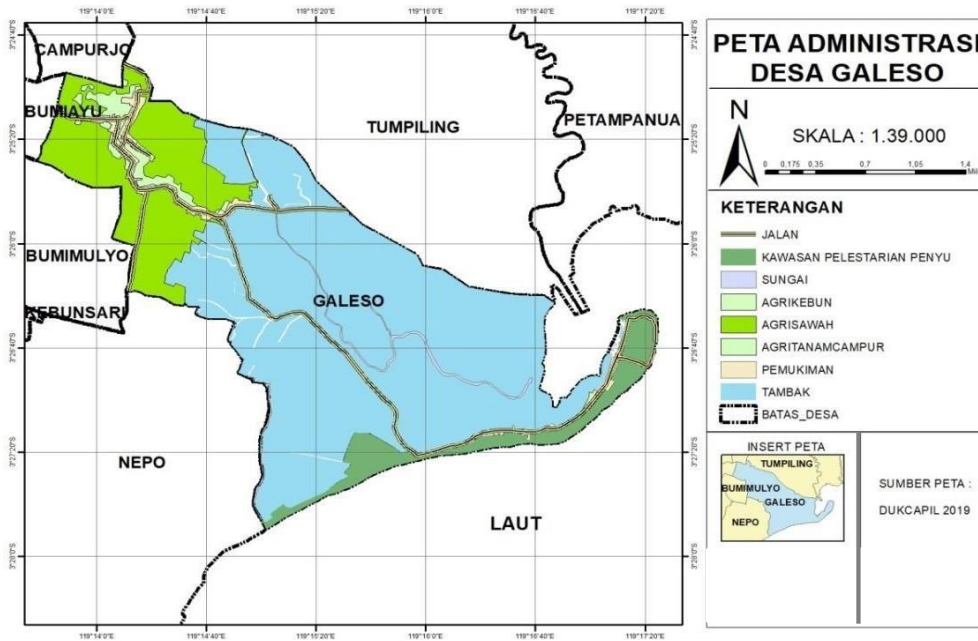
					Leang Kajuara dan Leang Pattenung. Terdapat tiga rencana yang mencakup perencanaan interpretasi yakni rancana satuan, rencana kegiatan dan rencana penugasan.
8	Alfira (2014)	Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar	Mengidentifikasi potensi ekowisata di ekosistem mangrove mampie	Kualitatif dan Kuantitatif	Berdasarkan data hasil Penelitian Potensi ekowisata di ekosistem mangrove Mampie antara lain adanya berbagai jenis satwa dalam hal ini jenis burung yang dilindungi di Indonesia seperti Burung Kuntul besar, burung kuntul karang, burung cekakak suci, burung kowak malam merah, dan burung madu sumba. Hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa kawasan mangrove Mampie termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Strategi pengembangan ekowisata mangrove pada kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu : peningkatan sumber daya manusia melalui sosialisasi terkait aspek wisata, penanaman jenis mangrove penahan abrasi secara berkelanjutan, pengadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata, dan kerja sama yang baik antar pemangku kebijakan.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Mampie, Desa Galeso, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Juli 2023 hingga Juni 2024.



Gambar 3.1. Peta Administrasi Desa Galeso
(DUKCAPIL, 2019)

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis menulis, kamera, dan alat perekam. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu kuesioner, panduan wawancara, peta kawasan, serta data atau informasi yang diperoleh dari masyarakat, komunitas terkait serta pemerintah setempat.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder sebagai berikut :

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, yang memberikan keaslian dan relevansi tinggi untuk penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara menggunakan panduan wawancara dan kuisisioner untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan

dalam penelitian. Data primer ini didapatkan dari hasil observasi di lokasi wisata Pantai Mampie dan hasil wawancara langsung di lapangan terhadap beberapa informan awal yaitu pengelola wisata pantai Mampie, pengunjung serta pihak tertentu yang bisa menjadi sumber informasi. Data primer dalam penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dan melibatkan berbagai metode pengumpulan yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan relevan (Hardani, *et al.*, 2020). Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu potensi wisata dan ekowisata, media interpretasi, sarana dan prasarana wisata, pengunjung.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan sering kali digunakan untuk melengkapi atau memberikan konteks pada data primer. Data Sekunder meliputi keadaan umum lokasi penelitian, antara lain: letak, keadaan fisiklingkungan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang bersumber dari data yang sudah ada. Data sekunder memang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada dan biasanya tidak melibatkan pengumpulan data langsung dari responden (Hardani, *et al.*, 2020). Dengan memanfaatkan data sekunder ini, peneliti dapat memperkaya analisis dan memperdalam pemahaman tentang konteks yang sedang diteliti. Data sekunder mencakup berbagai jenis informasi yang dapat mendukung penelitian Data sekunder terdiri dari peta kawasan, data sosial, data keanekaragaman hayati, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan sumber lainnya. Data sekunder yang diambil dari hasil penelitian dan publikasi sebelumnya, serta peraturan dan perundang-undangan, sangat penting untuk memberikan landasan yang kuat dan menyeluruh bagi analisis yang dilakukan

Tabel 3.1. Rancangan Metode Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Sumber Data
1	Identifikasi Media Interpretasi	Data Primer : - Potensi wisata - Media Interpretasi - Sarana dan Prasarana	- Observasi - Wawancara	Analisis Deskriptif	- Pengamatan langsung di lapangan - Studi pustaka - Sumber data lain yang relevan - Pengelola
2	Merancang Media Interpretasi	Data Primer : - Potensi ekowisata - Media Interpretasi - Sarana dan prasarana - Tujuan pengelola - Pengunjung Data Sekunder - Potensi ekowisata - Peta Kawasan - Data Sosial - Data Keanekaragaman Hayati	- Observasi - Wawancara - Studi literatur	Analisis Deskriptif	

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pihak pengelola, dan pengunjung wisata Pantai Mampie. Menurut Rahardjo (2010), Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif. Wawancara melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan dan pengalaman informan dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat memahami fenomena sosial dengan lebih baik, terutama dalam konteks yang kompleks

3.4.1 Observasi

Metode observasi adalah cara yang efektif untuk mengumpulkan data tentang potensi wisata, dengan melakukan observasi di lapangan, peneliti dapat melihat secara langsung objek wisata, daya tarik, serta kondisi sarana dan prasarana yang ada ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih akurat dan mendetail. Dalam melakukan metode observasi didampingi oleh pihak pengelola

3.4.2 Wawancara

Wawancara dengan pengelola wisata dan ekowisata Pantai Mampie adalah langkah yang sangat baik untuk mendapatkan informasi yang mendalam untuk mengetahui potensi wisata dan ekowisata, media interpretasi, sarana prasarana, pengunjung dan perencanaan media interpretasi dengan menggunakan panduan wawancara. Metode snowball sampling adalah teknik yang sangat efektif untuk menentukan subjek penelitian, terutama dalam konteks penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam pada key person (informan kunci) dengan menggunakan panduan wawancara.

Kuesioner ditujukan untuk mengetahui karakteristik pengunjung ekowisata Mampie, selain itu sebagai penentu dalam merencanakan media interpretasi. Jawaban pengunjung terhadap pertanyaan pada kuesioner dihitung dan disajikan dalam bentuk grafik.

Wawancara kepada pengunjung untuk memperoleh karakteristik pengunjung (umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, asal, jenis kelamin) tujuan datang ke kawasan, pola kunjungan (sendiri atau berkelompok) aktivitas yang dilakukan, objek yang menarik menurut pengunjung, tempat-tempat yang dikunjungi, media interpretasi yang dibutuhkan pengunjung.

Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sumber primer. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, memberikan informasi yang segar dan relevan untuk penelitian (Sugiyono, 2013). Menggunakan *Google Form* untuk menyebar kuesioner adalah metode yang sangat efisien, terutama untuk pengumpulan data primer.

3.4.3 Studi literatur

Metode studi literatur adalah pendekatan yang sangat berguna untuk mengumpulkan data dan informasi yang sudah ada mengenai suatu topik yang bertujuan untuk memperoleh data berupa kondisi umum lokasi meliputi letak dan luas, sejarah kawasan, iklim yang berupa suhu dan curah hujan, tanah, topografi,

aksesibilitas, jenis flora fauna dan peta kawasan ekowisata Mampie. Kegiatan studi literatur untuk memperoleh data mengenai pengelolaan ekowisata Pantai Mampie sangat penting dalam memahami bagaimana pengelolaan tersebut beroperasi dan dampaknya terhadap keberlanjutan.

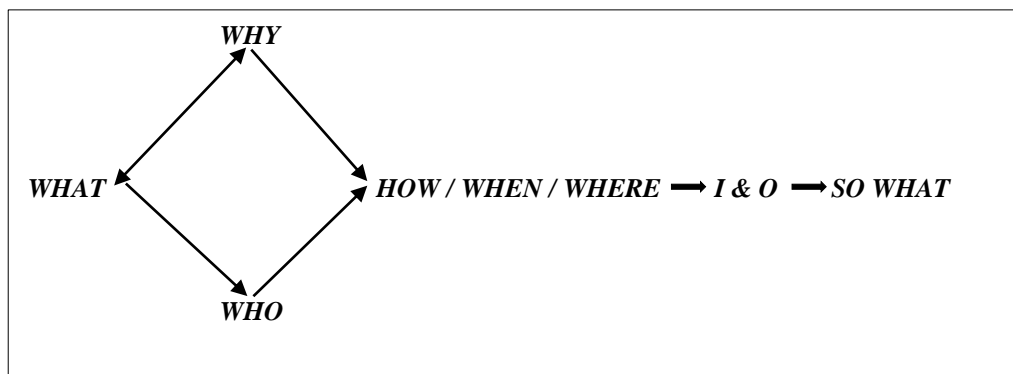
3.5 Analisis Data

3.5.1 Identifikasi media interpretasi

Analisis data menggunakan teknik identifikasi media interpretasi secara kualitatif adalah langkah yang sangat efektif untuk memahami bagaimana media tersebut berfungsi dalam konteks ekowisata.. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif (Sudaryanto, 2015).

3.5.2 Rancangan media interpretasi

Dalam merancang media interpretasi untuk kegiatan ekowisata di Pantai Mampie, terdapat tiga tahapan umum yang biasanya dilakukan pada kegiatan ekowisata di Mampie. Namun dalam penelitian ini hanya akan sampai pada tahap perancangan program. Berikut adalah skema tahapan analisis data dalam penelitian ini.



Gambar 3.2. Tahapan Perencanaan Interpretasi
Sumber: Interpretive Master Planning (Veverka, 1994)

Secara ideal proses perancangan ini dimulai dengan proses identifikasi sumber daya interpretasi, tujuan pengelola, serta karakteristik pengguna program. Dari hasil identifikasi kemudian dilakukan proses perancangan, diimplementasikan secara uji coba dan dilakukan evaluasi program. Adapun detail proses perancangan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi potensi ekowisata, media interpretasi dan sarana prasarana (***What Section***)
2. Identifikasi tujuan pengelola (***Why Section***)
3. Identifikasi sasaran program (***Who Section***)
4. Merumuskan dan merancang media interpretasi (***How/When/Where Section***)

Analisis data dilakukan setelah tahap observasi lapang selesai dilakukan dan telah memperoleh data-data yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Kegiatan analisis perancangan media interpretasi dimulai dari wawancara kepada pihak pengelola guna mengetahui potensi ekowisata apa saja yang ada, sarana dan prasarana serta media interpretasi yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan para pengunjung menggunakan kuesioner berdasarkan pengelompokan jenis kelamin, umur, asal, tingkat pendidikan, tujuan datang ke kawasan, jenis pekerjaan, serta fasilitas yang dibutuhkan pengunjung. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perencanaan media interpretasi sesuai dengan sumber daya alam yang ada, keinginan pengunjung dan kemampuan pengelola ekowisata

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Kawasan Konservasi Mampie merupakan bagian dari Dusun Patoreang Mampie, Desa Galeso, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Galeso, sebelah timur berbatasan dengan wisata Pantai Mampie, sebelah selatan berbatasan dengan teluk Mandar dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Nepo.

Secara geografis terletak antara 119° 14' 48" BT - 119° 17' 52" BT dan 03° 26' 24" LS – 03° 28' 24" LS dengan suhu udara kawasan ini berkisar antara 30°C - 37° serta ketinggian antara 0 – 15 m di atas permukaan laut. Pada kawasan ini berjarak ± 8 km dari Kecamatan Wonomulyo.

Desa Galeso merupakan pemukiman dengan penduduk yang cukup padat yang meliputi 6 dusun dengan jumlah penduduk 3.222 jiwa terdiri atas 1.584 jiwa laki-laki dan 1.638 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk sebesar 290 per km² (BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2021).

Adapun ciri khas dari kawasan ini merupakan salah satu tempat persinggahan jenis burung migran *Pelecanus conspicillatus* yang berasal dari Australia yang bernama lokal pelikan Australia. Kawasan ini telah terabrasi sepanjang ± 40 km ke arah daratan karena hilangnya vegetasi pelindung (*Gren Belt*) dan pantai yang langsung berhadapan dengan selat Mandar. Selain itu lokasi ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkegiatan. Hutan bakau merupakan habitat berbagai jenis burung, termasuk jenis migran dari Australia *Pelecanus conspicillatus*. Hutan bakau pada kawasan ini sudah banyak dikonversi menjadi tambak ikan bandeng (*Chanos chanos*) dan udang. Karena terdegradasi kondisi ekosistem asli, daya dukung lingkungan dalam menyediakan nutrisi menjadi faktor pembatas utama pertumbuhan populasi dan keberlangsungan hidup species yang ada. Permasalahan ini telah di upayakan pemecahannya melalui pelaksanaan pembinaan habitat dengan merehabilitasi tegakan bakau dengan jenis *Rhizophora mucronata*. Tegakan tersebut selain berfungsi sebagai tempat bermain dan mencari makan bagi ekosistem, juga berfungsi sebagai *green belt* untuk menghindari terjadinya abrasi pantai yang lebih jauh ke arah daratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Sigarete, BG. (2018). Preferensi Mahasiswa Dalam Berwisata: Studi Kasus Mahasiswa STIPRAM Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata*, Vol 12: 55-64.
- Alfira, R. (2014). Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin . Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Jurusan Ilmu Kelautan.
- Apriani, W. (2017). Perencanaan Media Interpretasi Non-Personal Peristiwa Di Cagar Alam Pantai Santolo Sebagai Sarana Edukasi. *SI thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arida, IN. (2017). *Ekowisata (Pengembangan Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata)*. Bali : Cakra Press
- Baiquni & Wardiyanto. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung : Lubuk Agung
- BKSDA. 2010. *Suaka Margasatwa Mampie*, Polewali Mandar.
- Dalem, AAGR. (2004). Merumuskan Prinsip-Prinsip dan Kriteria Ekowisata Daerah Bali. *Jurnal Lingkungan Hidup: Bumi Lestari* 4(2).
- Damanik, et al. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta : PUSBAR UGM & ANDI YOGYAKARTA
- Fall. 2000. *Comprehensive Interpretive Planning*. National Park Service Departement Of The Interior.2(1):7-14
- Fandeli, (CM). (2000) *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Hardani, et al, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group
- Heriyaningtyas. (2009). Perencanaan Inrepretasi Kawasan Wisata Alam Lereng Pegunungan Muria Kabupaten Kudus Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dsn Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press)
- Junianti, R. A. (2016). Program Interpretasi Lingkungan Dalam Rangka Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Kawah Ijen Provinsi Jawa Timur. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor

- Kementrian Pariwisata. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Keperiwisataan dalam pasal 1
- Kencana IP dan Arifin NHS. (2010). Studi Potensi Lanskap Sejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*.
- Lela M., *et al.* (2018). Perencanaan Media Interpretasi Non-Pesonal Sejarah di Wana Kawah Putih Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 27, Nomor 1, Juni.
- Madya, CD. (2018). Pengembangan Media Interpretasi Non-Personal untuk mendukung wisata edukasi pada area Aves di Kebun binatang Bandung. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*.
- Muntasib, EKSH. (2003). *Interpretasi Wisata Alam*. Bogor (ID): Laboratorium Rekreasi Alam, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Muntasib. (2014). *Interpretasi Alam*. Bogor: IPB Press.
- Nasihin, I. *et al.* (2019). Peningkatan Kapasitas Media Sosoal Interpretasi Bumi Perkemahan Pasir Batang Desa Karang Sari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Najib, NN. (2019). Perencanaan Interpretasi Wisata di Resort Minasa Te'ne, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*. 1(1):24-33.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan ekonomi kreatif/kepala badan pariwisata dan ekonomi kreatif republik Indonesia Nomor 3 tahun 2022 tentang petunjuk operasional pengelolaan dana alokasi khusus fisik bidang pariwisata tahun anggaran 2022.
- Pramadika, NR., *et al.* (2020). Perancangan Media Interpretasi Wisata Budaya Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Pengalaman Berkunjung Wisatawan di Daya Tarik Galeri 16-Indonesian Bamboo Society. *Tourism Scientific Journal* 6 (1), 1-10, 2020
- Purwanto, S (2014). Kajian Potensi dan Da ya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam Untuk Strategi Pengembangan Ekowisata. *Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*.
- Rahardjo, M. (2011). *Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs*. UIN Maliki
- Rahman, MF. (2017). Interpretasi Objek Wisata di Taman Wisata Alam Cani Sirenreng, Kabupaten Bone. *Skripsi*. Makassar. Departemen Kehutanan. Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin.
- Rahardjo. (2010) *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Satria D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang.

- Soedargo, S. *et al* (1989) Media Interpretasi Sebagai Rantai Komunikasi Antara Wisatawan dengan Sumber Daya Wisata Alam. *Jurnal Media Konservasi* Vol. II (3)
- Sugiyama, A., Gima. (2008). *Metode Riset Bisnis dan Manajemen*. Bandung: PT Guardaya Intimarta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :PT Alfabet
- TIES. (2006). Fact Sheet : *Global Ecotourism*. *The International Ecotourism Society*. Washington DC. 1-6 pp.
- Tilden, F. (2007). *Interpreting Our Heritage*. The University of North Carolina Press
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- Warpur , M. (2016) Struktur Vegetasi Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya di Kampung Ababiadi Distrik Supiori Selatan Kabupaten Supiori. *Jurnal Biodjati* 1 (1), 19-26.
- Wells, Lovejoy & Welch. (2009). *Creating More Meaningful Visitor Experiences: Planning for Interpretation and Education*. U.S Departement of thr Interior Bureau of Reclamation.
- Yoeti, A., Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa Bandung.

RIWAYAT HIDUP



Jasman. M, Lahir di Banua-Baru, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar pada tanggal 25 Februari 1998, merupakan anak ke enam dari 7 bersaudara, pasangan dari Bapak Mulu' dan Ibu Karia. Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Banua-Baru pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Wonomulyo dan tamat pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) YPPP Wonomulyo dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Kehutanan (S1). Dalam usaha memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat, Penulis menyusun Skripsi dengan judul “Perancangan Media Interpretasi Untuk Kegiatan Ekowisata di Mampie Kabupaten Polewali Mandar” yang dibimbing oleh Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si. dan Suparjo Razasli Carong, S.Si., M.Sc. Di perguruan tinggi penulis aktif sebagai anggota Himpunan Keluarga Mahasiswa Kehutanan Sylva Indonesia Pc. Universitas Sulawesi Barat.